

Peningkatan Motivasi Belajar Agama Melalui Penggunaan Media Infocus Pembelajaran PAI Di SDN 122 Rejang Lebong

Milha

SDN 122 Rejang Lebong
milha5915@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) motivasi belajar agama siswa (2) penggunaan media Infocus pembelajaran PAI (3) peningkatan motivasi belajar agama siswa kelas IV SD Negeri 122 Rejang Lebong. Penelitian ini ingin membuktikan secara empiris apakah terjadi peningkatan motivasi belajar agama setelah menggunakan media Infocus pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan mixed method. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 122 Rejang Lebong dengan teknik penentuan subjek purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teori Miler dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar agama pada siklus I masih cukup rendah dengan presentase sebesar 47,72%. Sedangkan kriteria pada siklus II sudah tergolong tinggi dengan presentase sebesar 69,17%. (2) Media Infocus pembelajaran PAI dioperasikan melalui laptop kemudian ditampilkan melalui Infocus. Media ini digunakan untuk melakukan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar agama. (3) Terjadi peningkatan motivasi belajar agama dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya hasil observasi pada siklus I dan siklus II sebesar 35,74%. Sedangkan peningkatan dari hasil angket adalah sebesar 7,17%. Secara keseluruhan peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 21,45%.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Penggunaan Media Infocus Pembelajaran.

Pendahuluan

Dalam proses mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan proses pembelajaran yang efisien dan menarik agar peserta didik mampu belajar dengan aktif. Salah satunya adalah penggunaan media. Penggunaan media pembelajaran yang baik dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Hamalik, 2011). Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, ada berbagai bentuk media yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Gagne' & Brigs dalam Arsyad menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, Infocus, tape recorder, kaset, video, film, *slide*, grafik, televisi dan komputer (Arsyad, 2011). Penggunaan media pembelajaran dilakukan dalam rangka membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan serta dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Banyak sekolah yang belum memaksimalkan penggunaan media. Salah satunya adalah SD Negeri 122 Rejang Lebong. Selama ini guru hanya terpaku kepada papan tulis dan metode ceramah, kurang memodifikasi kegiatan belajar mengajar. Sehingga para siswa sebagian besar merasa bosan dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran PAI. Mereka lebih menyukai pelajaran olahraga atau seni dari pada mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah

satu alasannya adalah karena dalam proses pembelajaran pada pelajaran PAI kurang menarik dan tidak pernah menggunakan media yang dapat menambah minat belajar siswa.

Dengan digunakannya media pembelajaran yang menarik maka diharapkan siswa semakin semangat dan mempunyai minat belajar yang tinggi. Dibandingkan hanya memakai metode ceramah ataupun pembelajaran yang berfokus kepada guru (*teacher center*), siswa cenderung jenuh dan merasa bosan dengan pembelajaran yang kurang menarik. Karena siswanya sebagai objek pembelajaran semata, bukan menjadi pelaku utama yang berperan dalam proses pembelajaran.

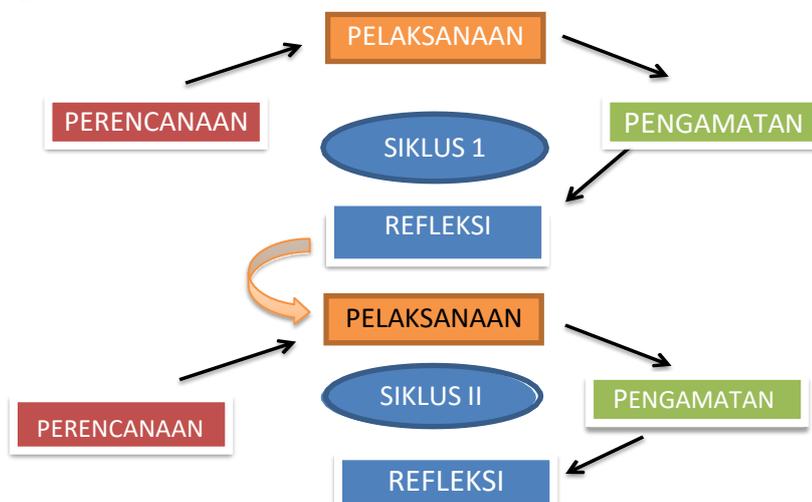
Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa di SDN 122 Rejang Lebong, bagaimana penggunaan Infocus pembelajaran PAI dan apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan Infocus pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini ada menjawab rumusan masalah di atas, yakni untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SD Negeri 122 Rejang Lebong, untuk mengetahui penggunaan Infocus pembelajaran PAI dan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan Infocus pembelajaran PAI. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis bagi peneliti dan pembaca dapat memperoleh gambaran tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan Infocus pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi ilmiah terhadap perkembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang dapat digunakan oleh guru PAI serta pembaca untuk mengetahui motivasi belajar siswa melalui penggunaan Infocus pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan pendekatan *mix method*. Yaitu peneliti menyajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, kemudian dibuktikan dalam bentuk kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Peneliti berkolaborasi dengan guru pengampu pelajaran PAI yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 122 Rejang Lebong. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tempat tersebut belum menggunakan media Infocus pembelajaran.

Dalam Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart, yakni pada masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan) dan *reflecting* (refleksi). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut: (Suharsimi, 2009)



Gambar 1 PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD Negeri 122 Rejang Lebong yang berjumlah 101 anak. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Yakni pengambilan sampel dengan mempertimbangkan aspek yang berfokus pada tujuan penelitian. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel pada penelitian ini adalah satu kelas yang berjumlah 12 siswa, yakni kelas IV di SDN 122 Rejang Lebong.

Dalam proses mendapatkan data dan informasi yang mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain: observasi partisipasi, wawancara terbuka atau tidak terstruktur, angket tertutup dan dokumentasi. Suharsimi arikunto mengemukakan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. (Suharsimi, 2006) Pengujian ini menggunakan korelasi *product momen* dari Karl Pearson. Standart minimum koefisien validitas adalah 0,3. Jadi korelasi butir soal dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir soal dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Butir instrumen dianalisis dengan bantuan program komputer SPSS 17.0 *for Windows*. Dari hasil uji validitas kuesioner motivasi belajar yang berjumlah 24 butir soal, diketahui 20 butir soal valid dan 4 butir soal tidak valid. Uji reabilitas juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan sebuah instrument yang akan digunakan untuk penelitian. Sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto bahwa suatu instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas apabila instrumen itu cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena itu instrumen sudah cukup baik.

Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun hasil dari uji reliabilitas menggunakan program komputer SPSS 17.0 *for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.734	25

Table 2. Tolak Ukur Nilai Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Keandalan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Dari hasil uji reliabilitas diatas, diperoleh nilai koefisien 0,734. Nilai tersebut berada diantara nilai 0,600 – 0,799. maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari instrumen motivasi belajar tergolong kuat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 2 teknik analisis, yaitu analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan angket motivasi belajar. Berwujud angka-angka skor untuk memberi penilaian dalam angket yang dibuat dengan rentang nilai 1, 2, 3 dan 4. Selanjutnya skor dari hasil angket dan motivasi belajar dirubah kedalam

bentuk presentase dengan menggunakan rumus sederhana yang dikemukakan Anas Sudijono sebagai berikut: (Anas Sudijon, 2006).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Presentase (%) motivasi belajar agama
 F : Skor total yang diperoleh
 N : Skor Maksimal

Setelah mendapatkan skor dari hasil pengamatan dan angket, maka diperlukan penentuan kriteria penilaian motivasi belajar agama. Kriteria hasil penilaian ini dikemukakan oleh Robert Ebel sebagai berikut:

Tabel 3. Konversi Data

Presentase (Kuantitatif)	Kriteria (Kualitatif)
75-100	Sangat Tinggi
50-74	Tinggi
25-49	Cukup
0-24	Kurang

Selanjutnya, analisis data kualitatif berupa informasi yang disajikan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan proses pembelajaran dan perubahan motivasi belajar yang terjadi dalam setiap siklus. Analisis data ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang ditemukan oleh Miler dan Huberman, tiga tahap tersebut yaitu: (Khilmiyah Akif, 2016)

1. Reduksi Data. Yakni memilih, memusatkan, menggolongkan dan mengarahkan data yang telah diperoleh dari observasi dan catatan lapangan. Analisis ini dilakukan dengan membuat rangkuman, menyusun hal-hal pokok, menyusun tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.
2. Penyajian Data. Ini dilakukan agar data hasil dari reduksi dapat terorganisir dengan baik, bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, grafik dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.
3. Menarik Kesimpulan untuk menjawab permasalahan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan siklus pertama dan kedua, peneliti melakukan kegiatan prasiklus. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau gambaran tentang motivasi belajar agama pada kondisi awal. Untuk memperoleh data pada prasiklus, peneliti mengawali wawancara kepada kepala sekolah dan guru pengampu pelajaran PAI. Berdasarkan hasil temuan pada siswa/i SDN 122 Rejang Lebong, dimana yang mempunyai motivasi belajar agama yang rendah terdapat pada kelas IV, maka penulis mengambil sampel untuk di jadikan bahan penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada pengampu pelajaran PAI di kelas IV untuk memperoleh data motivasi belajar agama. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa motivasi belajar agama masih rendah. Motivasi belajar agama yang rendah terlihat dari respon siswa saat guru melakukan pembelajaran didalam kelas. Siswa sering mengantuk, berbicara dan bercanda dengan teman sebangkunya saat pelajaran PAI berlangsung. Sebagianbesar siswa terlihat kurang semangat saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara kepada guru pengampu pelajaran PAI, diketahui bahwa motivasi belajar agama masih rendah dikarenakan penggunaan media yang belum maksimal. Juga kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Selama ini guru masih memakai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Guru hanya menggunakan metode ceramah saat menyampaikan materi pembelajaran. Metode ceramah digunakan oleh guru pengampu karena kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan metode yang bervariasi. Guru juga belum bisa memaksimalkan media yang ada didalam kelas seperti Infocus, proyektor dan alat peraga lainnya. Guru kurang bisa mengoperasikan media pembelajaran.

Kurangnya guru dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik, menjadikan motivasi belajar agama siswa rendah. Siswa merasa bosan dan sulit untuk menerima pelajaran. Akhirnya siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Memilih untuk bercanda dengan temannya atau melakukan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan dengan tidak memaksimalkan penggunaan Infocus pembelajaran PAI untuk mengetahui motivasi awal siswa ketika tidak menggunakan Infocus pembelajaran PAI. Dalam tahapan perencanaan, peneliti melakukan observasi di kelas, untuk mengetahui keadaan dan kondisi kelas yang akan digunakan untuk pelaksanaan tindakan. Selanjutnya peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi “Orang Jujur Disayang Allah” dengan menggunakan metode ceramah. Peneliti mempersiapkan lembar observasi atau lembar pengamatan yang akan digunakan guru untuk mengamati motivasi belajar siswa pada saat proses pembelajaran. Kemudian peneliti mempersiapkan instrument penelitian berupa angket motivasi belajar agama pada siswa. Angket dibagikan kepada siswa untuk mengetahui motivasi belajar agama siswa pada siklus I.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti sebagai guru pelajaran PAI mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam kemudian memperkenalkan diri didepan para siswa. Setelah sesi perkenalan, guru meyakinkan kepada siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan membaca basmallah dan berdoa bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat. Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi dan motivasi. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, guru memulai pembelajaran dengan materi “Orang Jujur Disayang Allah”. Secara klasikal, peserta didik diminta untuk mencermati apa yang dimaksud dengan “kejujuran” yang ada pada buku siswa. Para siswa membaca teks bacaan yang ada di buku siswa. Kemudian guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya tentang “kejujuran”.

Guru memberikan penguatan terhadap pemahaman beberapa peserta didik tentang kejujuran. Siswa menyimak dan mencatat penjelasan dari guru tentang maksud dari kejujuran, macam-macam kejujuran dan contoh dari setiap kejujuran. Kemudian guru memberikan sesi pertanyaan bagi siswa yang ingin bertanya mengenai materi kejujuran. Padapertemuan pertama ini tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan.

Pada kegiatan akhir, guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan siswa dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang dibahas pada pertemuan pertama. Kemudian guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya guru bersama siswa membaca doa penutup kafaratul majlis (*Subhanakallabumma wabihamdika asyhadu allailahailla anta astaghfiruka wa'atubu ilaik*) kemudian mengucapkan salam.

Dari hasil pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, guru pengampu pelajaran PAI yang berperan sebagai observer melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung

dengan menggunakan lembar observasi motivasi belajar. Observasi mencakup tujuh aspek motivasi belajar.

Hasil dari observasi tersebut, siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran sebesar 25%, siswa yang aktif bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang belum dipahami sebesar 25%, mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu sebesar 25%, memanfaatkan waktu yang ada untuk mendalami materi pelajaran PAI sebesar 25%, siswa tidak melakukan pekerjaan lain selain mengikuti kegiatan pembelajaran PAI sebesar 50%, siswa yang aktif dalam berdiskusi dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas sebesar 25%, siswa yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu di kelas sebesar 50%. Jadi, observasi pada siklus I pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 32.14%. Jadi, hasil penelitian pada siklus I tindakan pertama menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar agama siswa masih cukup rendah.

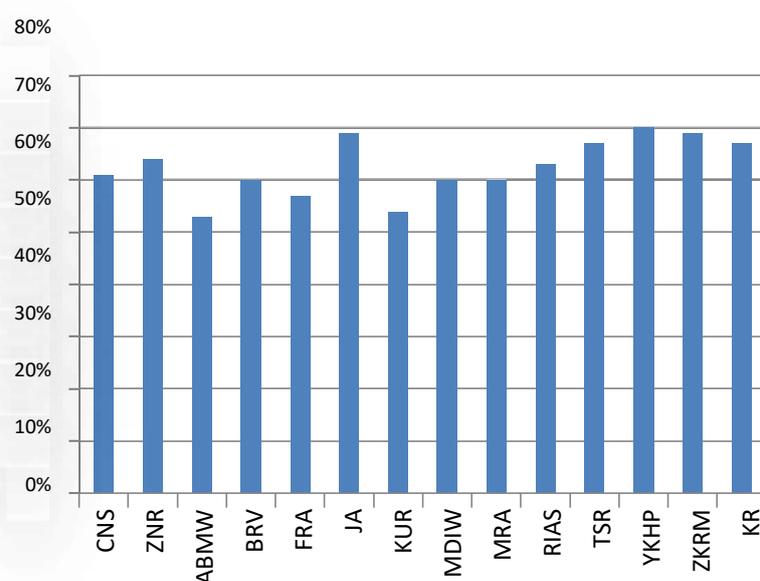
Pada tahap perencanaan tindakan kedua, peneliti menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media Infocus pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar agama pada siswa. Materi yang diajarkan pada siklus I pertemuan kedua adalah “Orang Jujur Disayang Allah” dengan menggunakan media ajar Infocus pembelajaran PAI.

Hasil dari observasi pada siklus I pertemuan kedua yaitu siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran sebesar 50%, siswa yang aktif bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang belum dipahami 25%, mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu 50%, memanfaatkan waktu yang ada untuk mendalami materi PAI sebesar 50%, siswa tidak melakukan pekerjaan lain selain mengikuti kegiatan pembelajaran PAI sebesar 50%, siswa yang aktif dalam berdiskusi dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas 25%, siswa yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu di kelas 50%. Jadi, motivasi belajar pada pertemuan kedua diperoleh skor 12 dengan presentase 42.85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar agama siswa mempunyai kriteria yang sedang.

Hasil angket motivasi belajar agama pada Siklus I, memperoleh skor sebesar 1.502 dengan rata-rata sebesar 55,63. Selanjutnya skor dirubah menjadi presentase. Yakni dengan menggunakan rumus sederhana berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Angket Motivasi Belajar Agama



Grafik 1 Hasil Angket Motivasi Belajar Siklus I

Dari grafik hasil angket motivasi belajar agama pada siklus I diatas, diperoleh presentase dari rata-rata motivasi belajar agama adalah sebesar 57,95%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar agama siswa kelas IV SDN 122 Rejang Lebong pada siklus I masih dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pertama dan kedua pada siklus I dan hasil angket motivasi belajar agama siswa kelas IV SDN 122 Rejang Lebong secara keseluruhan belum menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Maka dari itu penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II. Refleksi pada siklus I ini dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus ke II dengan melihat peningkatan motivasi belajar melalui penggunaan Infocus pada pembelajaran PAI. Setelah peneliti mengadakan evaluasi dengan guru mata pelajaran PAI dapat disimpulkan mempunyai kelebihan, antara lain: kemauan siswa untuk membaca dan memperhatikan penjelasan guru sudah sedikit meningkat. Hal ini dikarenakan siswa lebih tertarik melihat layar *slide* dari pada siswa membuka dan membaca buku, para siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang tidak monoton. Tidak seperti pembelajaran yang biasanya dilakukan guru dengan hanya menggunakan media papan tulis dan metode ceramah. Para siswa lebih antusias dan aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Adapun kekurangan dari pengamatan yakni terdapat beberapa siswa yang masih bergurau dan bercanda dengan teman sebangkunya. Hal ini terjadi pada siswa yang duduk di bangku belakang. Solusi untuk permasalahan ini, pada pertemuan selanjutnya guru akan lebih memperhatikan siswa yang berada di bangku belakang. Kemudian masih terdapat beberapa siswa yang cenderung malu ketika disuruh menyampaikan pendapat. Hal ini dikarenakan sifat pemalu bawaan dari diri siswa. Namun guru akan memberikan dorongan dan motivasi melalui percakapan secara individual guru dengan siswa yang pemalu.

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan materi Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru. Peneliti mengajar dengan menggunakan Infocus pembelajaran PAI untuk menindaklanjuti siklus I dengan memperhatikan peningkatan motivasi belajar agama dengan menggunakan Infocus pembelajaran PAI. Pada pertemuan pertama, peneliti sebagai guru membuka pembelajaran dengan membaca Basmallah dilanjutkan salam dan berdo'a. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan membaca Al Qur'an surat Quraisy. Guru meminta peserta didik untuk mencermati apa yang dimaksud dengan "Cita-cita" dan "Anak shalih" kemudian menunjuk beberapa peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya tentang "Cita-cita" dan "Anak shalih". Guru menampilkan gambar yang berkaitan dengan menghormati orang tua dan guru. Peserta didik mencermati gambar yang ditayangkan melalui proyektor dan dipantulkan kedalam layar Infocus. Guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca keras. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait berbagai perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Seorang siswa bertanya: "apakah kita harus patuh kepada orang tua yang menyuruh berbuat buruk pak?". Selanjutnya peserta didik mendiskusikan berbagai contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Setelah waktu diskusi selesai, guru menunjuk salah satu siswa dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mengenai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru didepan kelas. Diakhir kegiatan guru memberikan tambahan penjelasan dan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik. Pada kegiatan akhir, guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kemudian menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan do'a penutupan majelis taklim (*Subhaanaka Allaahumma wabihamdika asyhadu an laa- ilaaha illaa Anta astaghfiruka wa-atuubu ilaik*).

Hasil dari observasi diatas yaitu, siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran sebesar 50%, siswa yang aktif bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang belum dipahami 75%, mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu 50%,

memanfaatkan waktu yang ada untuk mendalami materi PAI sebesar 50%, siswa tidak melakukan pekerjaan lain selain mengikuti kegiatan pembelajaran PAI sebesar 75%, siswa yang aktif dalam berdiskusi dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas 75%, siswa yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu di kelas 75%.

Motivasi belajar agama pada siklus I memperoleh persentase 47,72% dengan kriteria motivasi belajar masih cukup rendah. Sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 69,17% dengan kriteria motivasi belajar yang sudah tinggi. Maka dapat disimpulkan peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 21,45%.

Motivasi yang rendah pada siklus I juga diperoleh dari hasil wawancara kepada siswa mengenai apa yang siswa rasakan selama mengikuti pelajaran PAI. Sebagian besar siswa menjawab bosan dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran PAI. Seperti yang dikatakan Siswa A: “kalau pelajaran PAI kebanyakan cerita jadi sering mengantuk”. Ahmad Syahbani juga mengatakan: “saya sering bosan dan mengantuk karena waktunya terasa lama”. Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi belajar agama pada siswa.

Sedangkan pada siklus II peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan kepada siswa mengenai apa yang siswa rasakan selama mengikuti pelajaran PAI dengan menggunakan Infocus pembelajaran PAI. Sebagian besar siswa menjawab senang, tidak membosankan dan mudah dipahami. Seperti yang dikatakan Siswa B: “saya lebih senang pelajaran PAI menggunakan Infocus, jadi seru dan tidak membosankan”. Siswa C juga berkata: saya merasa lebih mudah, nyaman dan lebih baik belajar menggunakan Infocus sebagai media pembelajaran”.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar dengan menggunakan Infocus pembelajaran PAI. Pada siklus I sebagian besar siswa mengatakan bahwa dalam mengikuti pembelajaran PAI siswa merasa sering bosan dan mengantuk. Sedangkan pada siklus II para siswa mengatakan senang, lebih mudah paham dan tidak membosankan mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan Infocus pembelajaran PAI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SD Negeri 122 Rejang Lebong, diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) Motivasi belajar agama pada siklus I memperoleh hasil rata-rata presentase sebesar 47,72%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar agama masih cukup rendah. Sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata presentase sebesar 69,17%. Presentse tersebut menunjukkan motivasi belajar sudah tergolong tinggi. (2) Media Infocus pembelajaran PAI digunakan peneliti untuk melakukan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar agama. Media Infocus pembelajaran PAI dioperasikan melalui laptop kemudian ditampilkan melalui Infocus dan proyektor yang sudah tersedia di dalam kelas. (3) Terjadi peningkatan motivasi belajar agama dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya hasil observasi pada siklus I dan siklus II sebesar 35,74%. Sedangkan peningkatan dari hasil angket adalah sebesar 7,17%. Secara keseluruhan peningkatan motivasi belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 21,45%.

Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khilmiyah Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta